BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan membantu pembahasan penelitian. Kajian pustaka yang mencakup tentang penulisan dan penelitian di sini dalam bidang pendidikan yang telah dilakukan peneliti-peneliti terlebih dahulu yang hasilnya telah dibuktikan keshahihannya. Beberapa kajian pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ina Saidatan Nusro tahun 2010 (NIM. 053711375) mahasiswi IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris Kimia yang berjudul "*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Dengan TSTS (Two Stay Two Stray) Pada Materi Pokok Asam, Basa Dan Garam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester Genap MTs. Darul Ulum Semarang".* Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan hasil belajar peserta didik ranah kognitif kelas eksperimen lebih baik daripada kelas eksperimen, dengan diperolehnya t_{hitung} = 5,077 dan t_{tabel} = 2,00 taraf nyata 5%, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Disamping itu aktivitas peserta didik yang berupa hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik kelas eksperimen cenderung meningkat dan lebih baik dibanding dengan aktivitas peserta didik dalam kelas kontrol yang cenderung menurun dan lebih rendah. Hasil tersebut menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) dengan TSTS (*Two Stay Two Stray*) efektif digunakan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.[1]

[1] Ina Saidatan Nusro, "*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Dengan TSTS (Two Stay Two Stray) Pada Materi Pokok Asam, Basa Dan Garam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester Genap MTs. Darul Ulum Semarang", Skripsi,* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm ii

2. Skripsi yang ditulis oleh Syaeful Anwar 2009 (NIM: 3104380) Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris Matematika yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII D Semester Genap Di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008 Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Segiempat".* Skripsi ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian dari siklus I sampai siklus III, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktifitas peserta didik. Pada siklus I rata-rata hasil tes adalah 82,25 sebanyak 77,5% dan persentase aktivitas peserta didik sebanyak 90,63%, pada siklus II rata-rata hasil tes adalah 83,875 sebanyak 90% peserta didik dan persentase aktivitas peserta didik sebanyak 93,75%, pada siklus III rata-rata hasil tes adalah 85,375 sebanyak 95% peserta didik dan persentase aktivitas peserta didik sebanyak 96,88%. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik untuk menyelesaikan soal cerita.[2]
3. Skripsi yang ditulis oleh Nia Alfitroh 2009 (NIM: 3104232) Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris Matematika yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VII A Di Mts Sabilul Ulum Mayong Jepara".* Skripsi ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan rata-rata aktivitas belajar peserta didik dengan guru 60,25%, aktivitas peserta didik dengan peserta didik 59,38% dan rata-rata nilai 69,41 dengan ketuntasan

[2] Syaeful Anwar, "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII D Semester Genap Di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008 Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Segiempat", Skripsi,* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm ii

belajar 62,5%. Sedangkan pada siklus II setelah dilaksanakan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan yaitu rata-rata aktivitas belajar peserta didik dengan guru menjadi 80,13%, aktivitas peserta didik dengan peserta didik 76,88% dan rata-rata nilai 81,4 dengan ketuntasan belajar 85%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk menyelesaikan soal cerita.[3]

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Soal Cerita

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC*

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut *Arends*, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.[4]

Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[5]

---

[3] Nia alfiroh, '*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VII A Di Mts Sabilul Ulum Mayong Jepara". Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm ii

[4] Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 46

[5] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 22

Menurut Joice dan Weil, sebagaimana dikutip oleh Isjoni model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.[6]

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada peserta didik dalam kelas, sehingga mampu menciptakan komunikasi dua arah, suasana kelas menjadi lebih aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran nanti, model pembelajaran tersebut harus benar-benar dikuasai oleh guru tersebut dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Artzt dan Newman menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif peserta didik belajar bersama sebagai tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.[7] Keterlibatan peserta didik dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman.[8]

Model Pembelajaran Kooperatif ini dapat membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, juga dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran, peserta didik

---

[6] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet III, hlm. 73

[7] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,, hlm. 56

[8] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 55

terlibat aktif sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar.[9]

Tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin, yaitu sebagai berikut[10]:

1) Penghargaan kelompok

   Penghargaan kelompok diperoleh karena keberhasilan yang didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang mendukung, membantu dan peduli.

2) Pertanggungjawaban individu

   Keberhasilan kelompok tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

   Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing agar peserta didik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu[11]:

1) Ketergantungan positif

   Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) Artinya bahwa tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan mana kala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.

---

[9] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, hlm. 16

[10] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar. (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 32

[11] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.58

2) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

3) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.

5) Pemprosesan kelompok

Dalam pembelajaran sangat diperlukan suatu evaluasi yang merupakan penilaian dari hasil belajar. Dalam pembelajaran kooperatif ini, yang dimaksudkan evaluasi proses kelompok merupakan penilaian proses kerja kelompok dan hasil kerjasama untuk dapat bekerja lebih efektif

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)*

CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif (kelompok). Yakni membaca materi yang diajarkan dari berbagai sumber dan selanjutnya menuliskannya kedalam bentuk tulisan yang dilakukan secara kooperatif. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca yang telah dilakukan.[12]

[12] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm.115

Satu fokus utama dari kegiatan-kegiatan *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)* sebagai cerita dasar adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif. Para peserta didik yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya memenuhi tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosakata, pembacaan pesan dan ejaan. Tujuan CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para peserta didik dalam mempelajari dan melatih kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.[13] Pentingnya belajar secara kooperatif (belajar bekerja sama) dikemukakan pula oleh Syekh Al-Zarnuji, dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*[14]:

ذَاكِرُ النَّاسِ بِالْعُلُوْمِ لِتَحْيَاَ لاَتَكُنْ مِنْ أُوْلِى النُّهَى بِبَعِيْدٍ

(Diskusikanlah ilmu dengan orang lain agar ilmu tetap hidup dan janganlah kau jauhi orang-orang yang berakal pandai)

Kegiatan pokok dalam pembelajaran CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* adalah[15]:

1) Membentuk kelompok beranggotakan ± 4 orang secara heterogen.
2) Guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar.
3) Peserta didik bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana
4) Menuliskan hasil kolaboratifnya
5) Presentasi hasil kelompok
6) Refleksi

[13] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik.* hlm. 201-203

[14] Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra,t.t.), hlm. 29

[15] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 130-131

d. Adapun Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)*

1) Kelebihan

a) CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* sangat tepat untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita.

b) Dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang.

c) Pelaksanaan program sederhana sehingga mudah diterapkan.

d) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti, karena belajar dalam kelompok.

e) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.

f) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal cerita.

g) Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.

2) Kekurangan

a) Metode ini kurang tepat jika diterapkan pada peserta didik yang kurang bisa membaca akan kesulitan.

b) Jika diterapkan terlalu sering peserta didik akan merasa bosan.

c) Peserta didik merasa jenuh dan lelah jika diminta untuk membaca terlalu banyak.

e. Teori belajar yang mendukung Model Pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)*

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik.[16]Menurut Reber, belajar adalah "*the process of acquiring knowledge*".

[16] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* hlm. 27

Belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan.[17] Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Yang berarti pengetahuan merupakan suatu proses.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi merupakan penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi adalah penyesuaian kembali secara terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi. Yang kesimpulannya menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang melalui pengalaman.[18]

Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya dalam berargumentasi dan berdiskusi memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.[19]

Kontruktifisme adalah satu pandangan yang menyatakan bahwa keaktifan dari peserta didik itu sendiri lah yang menjadi dasar peserta didik tersebut memperoleh pengetahuan.[20] Teori belajar kontruktifis adalah teori belajar yang membiasakan peserta didik untuk mencari sendiri ilmu itu dengan cara menganalisis fakta-fakta yang ada, kemudian mensintesis, lalu mengambil kesimpulan. Peserta didik mengkontruksikan pengetahuan-

---

[17] Agus suprijono, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi Paikem,* hlm. 3

[18] Wiji suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2009),* Cet. 3, hlm. 58

[19] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* hlm. 28-29

[20] M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet. 1, hlm. 55

pengetahuan yang mereka pelajari.[21] Prinsip yang paling penting dari teori kontruktivis ini adalah bahwa pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik sendirilah yang membangun pengetahuan di dalam benaknya.

Dari penjelasan kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme (*constructivism*) dan teori Piaget ini mempunyai relevansi dan mendukung model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)* dalam proses pembelajaran matematika materi pokok pecahan soal cerita. Hamdani juga menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham kontruktivis.[22]

Teori konstruktivisme dan model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)* ini sama-sama mengembangkan pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang tak terbatas dan tidak dengan tiba-tiba yang pada prinsipnya sama. Pandangan Piaget juga sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang memandang pengetahuan seseorang tersusun berdasarkan pengalaman. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* ini, peserta didik akan menemukan pengetahuan yang didapatnya secara perlahan berdasarkan pengalaman yang dilakukannya.

Dalam pembelajaran peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Agar peserta didik dapat benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dan berupaya dengan ide-ide.

---

[21] Made Pidarta, *Landasan kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. 2, hlm. 218

[22] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 30

Menurut John Dewey, memecahkan masalah merupakan proses berfikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berfikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitive.[23] Dari proses berfikir ini, peserta didik akan terlatih untuk menemukan pengetahuan baru. Jerome Bruner juga berpendapat bahwa berusaha mencari sendiri pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.[24]

2. Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok dalam proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Berkaitan dengan belajar, sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono, menurut Gagne belajar adalah disposisi atau kemampuan yang di capai seseorang melalui aktifitas. Perubahan disposisi tersebut akan di peroleh secara langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.[25]

Purwanto juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian belajar. Dalam pandangannya, belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik dengan cara berinteraksi dengan lingkungan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[26]

Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, agar terjadi perubahan perilaku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi.[27] Cronbach mengemukakan bahwa, "*Learning is shown by change in*

---

[23] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* hlm. 31

[24] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* hlm. 38

[25]Agus Suprijono, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi Paikem,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm 2.

[26] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 43

[27] Syaipul Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 10-11

behavior as result of experience". Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut peserta didik menggunakan seluruh pancaindranya.[28]

Menurut Ahmadi dan Supriyono, yang dikutip oleh Hamzah mengatakan bahwa secara psikologis belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[29] Menurut William Burton, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungan.[30]

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas berinteraksi dengan lingkungan. Belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa pengetahuan, sikap, tingkah laku, pemahaman, atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalaman yang telah dilakukan.

b. Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan tersebut adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.[31]

Menurut Winkel, sebagaimana dikutip oleh Purwanto hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan

---

[28] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. 4, hlm. 13.

[29] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 138

[30] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, hlm. 4-5

[31] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), cet. 2, hlm. 175

tingkah lakunya. Perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[32]

Jadi hasil belajar merupakan perubahan yang dicapai dari hasil proses belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.[33] Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Gagne berpendapat bahwa hasil belajar dapat berupa:[34]

(1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
(2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
(3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
(4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam melakukan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
(5) Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

3. Pembelajaran Matematika Soal Cerita

a. Pembelajaran matematika

"Matematika adalah telaah tentang hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat"[35]. Karakteristik matematika antara lain adalah sebagai berikut:

---

[32] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 45

[33] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 34

[34] Agus suprijono, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, hlm. 5

1) Memiliki objek kajian abstrak.
2) Bertumpu pada kesepakatan.
3) Berpola pikir deduktif.
4) Memiliki simbol yang kosong dari arti.
5) Memperhatikan semesta pembicaraan.
6) Konsisten dalam sistemnya.
7) Kalkulasi.
8) Memiliki konsep.
9) Bersifat logis dan dapat di nalar.

Ilmu matematika itu berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hierarkis dan penalarannya bersifat deduktif karena kehierarkian matematika itu, maka belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar.[36] Ini berarti proses belajar matematika akan berjalan baik bila belajar dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para peserta didiknya yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, kebutuhan peserta didik tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika tersebut.

b. Soal cerita Matematika

Soal cerita yang dimaksud disini adalah soal cerita matematika yang merupakan salah satu masalah yang harus dipecahkan dalam mata pelajaran matematika. Soal cerita membutuhkan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus dapat menghubungkan apa

---

[35] Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pusdikat Tenaga Teknis Keagamaan-Depag bekerja sama dengan DIT Bina Widyaiswara LAN-RI, 2007), hlm. 15

[36] R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Depdiknas, 2000), hlm. 11.

yang telah dimiliki dalam struktur berfikirnya yang berupa konsep matematika, dengan permasalahan yang sedang dihadapi.[37] Oleh karena itu kemampuan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang ada dalam soal cerita sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Dalam perkembangan pembelajaran matematika sangat diperlukan proses berpikir dari peserta didik. Pada dasarnya peserta didik akan menghadapi masalah yang berkaitan dengan kehidupan disekitar mereka, sehingga masalah tersebut menghendaki penyelesaian pemecahan yang nyata. Menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari dapat dipecahkan dengan belajar matematika, salah satunya dengan pengetahuan konseptual matematika yang memadukan verbal (soal cerita) dengan aturan-aturan atau rumus-rumus matematika.

Adapun langkah-langkah dalam memecahkan soal cerita adalah sebagai berikut:[38]

1) Pahami apa yang diketahui pada soal.
2) Pahami apa yang ditanyakan pada soal.
3) Tentukan operasi hitung apa yang tepat untuk menyelesaikan soal.
4) Periksa kembali hasil perhitungan tersebut.

c. Materi pecahan

1) Pengertian pecahan

Pecahan berarti potongan. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan. Bilangan pecahan merupakan bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut. Penulisannya : $\frac{a}{b}$, a sebagai pembilang dan b sebagai penyebut.

Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian ini disebut

[37] Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 1, hlm. 5

[38] Tim Bina Karya Guru, *Terampil Berhitung Matematika: Untuk SD Kelas IV*, (Jakarta; Erlangga, 2007), cet. 1, hlm. 177

pembilang, sedangkan bagian yang utuh dinamakan penyebut. Perhatikan contoh berikut :

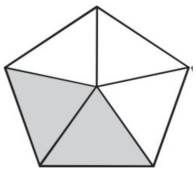

Gambar ini menyatakan bahwa nilai pecahannya adalah $\frac{2}{5}$. Angka 2 sebagai pembilang dan angka 5 sebagai penyebut.

2) Penjumlahan pecahan

a) Penyebut sama

Bila penyebut nilainya sama, maka dalam operasi penjumlahan ini hanya pembilangnya saja yang ditambahkan sedangkan penyebutnya tetap. Seperti contoh berikut:

(1) $\frac{2}{5} + \frac{2}{5} = \frac{2+2}{5} = \frac{4}{5}$

(2) $\frac{3}{7} + \frac{3}{7} = \frac{3+3}{7} = \frac{6}{7}$

b) Penyebut berbeda

Bila penyebut nilainya tidak sama, maka dalam operasi penjumlahan ini penyebutnya harus disamakan terlebih dahulu. Bila penyebut dikalikan suatu bilangan dari persekutuan dari kedua penyebut, maka pembilangnya juga dikalikan bilangan itu pula. Seperti contoh berikut:

(1) $\frac{2}{5} + \frac{2}{10} = \frac{(2\text{x}2)}{(5\text{x}2)} + \frac{2}{10} = \frac{4+2}{10} = \frac{6}{10}$

(2) $\frac{2}{3} + \frac{3}{4} = \frac{(2_4)}{(3x4)} + \frac{(3x3)}{(4x3)} = \frac{8+9}{12} = \frac{17}{12}$

3) Pengurangan pecahan

a) Penyebut sama

Bila penyebut nilainya sama, maka dalam operasi pengurangan ini hanya pembilangnya saja yang dikurangkan sedangkan penyebutnya tetap. Seperti contoh berikut:

(1) $\frac{3}{4} - \frac{1}{4} = \frac{3-1}{4} = \frac{2}{4}$

(2) $\frac{7}{9} - \frac{5}{9} = \frac{7-5}{9} = \frac{2}{9}$

b) Penyebut berbeda

Bila penyebut nilainya tidak sama, maka dalam operasi penjumlahan ini penyebutnya harus disamakan terlebih dahulu. Bila penyebut dikalikan suatu bilangan persekutuan dari kedua penyebut, maka pembilangnya juga dikalikan bilangan itu pula. Seperti contoh berikut:

(1) $\frac{2}{2} - \frac{2}{3} = \frac{(2x3)}{(2x3)} - \frac{(2x2)}{(3x2)} = \frac{6-4}{6} = \frac{2}{6}$

(2) $\frac{1}{2} - \frac{1}{4} = \frac{(1x2)}{(2x2)} - \frac{1}{4} = \frac{2-1}{4} = \frac{1}{4}$

4) Penerapan bilangan pecahan

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dapat dipecahkan dengan menggunakan operasi pecahan.

Contoh: Tuti mempunyai $\frac{3}{5}$ botol minyak goreng. Tuti membeli lagi $\frac{1}{5}$ botol. Berapa banyak minyak goreng Tuti seluruhnya?

Jawab:

a) Diketahui:

Minyak goreng yang dimiliki = $\frac{3}{5}$

Minyak goreng yang baru dibeli = $\frac{1}{5}$

b) Ditanya:

Jumlah minyak goreng keseluruhan?

c) Menentukan rencana operasi matematika

Karena yang ditanyakan jumlah keseluruhannya, maka kalimat matematikanya: $\frac{3}{5} + \frac{1}{5} = ?$

d) Pelaksanaan rencana

$$\frac{3}{5}+\frac{1}{5}=\frac{3+1}{5}=\frac{4}{5}$$

e) Memeriksa kembali

Minyak goreng yang dimiliki Tuti sebelumnya adalah $\frac{3}{5}$, karena Tuti membeli minyak goreng lagi $\frac{1}{5}$, maka jumlah minyak goreng yang dimiliki bertambah menjadi:

$$\frac{3}{5}+\frac{1}{5}=\frac{3+1}{5}=\frac{4}{5}.$$

Jadi jumlah minyak goreng yang dimiliki Tuti adalah $\frac{4}{5}$.

4. Faktor-Faktor Keberhasilan Belajar dalam Pembelajaran Matematika

a. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto mengatakan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi belajar, yang berpengaruh pula pada hasil belajar dari peserta didik, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar dari diri peserta didik.

1) Faktor Intern

a) Faktor Jasmani

Apabila kondisi fisik peserta didik dalam keadaan sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajarnya. Sebaliknya, jika kondisi lemah akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Faktor jasmani yang dimaksud disini adalah kesehatan dan adanya cacat tubuh.

b) Faktor Psikologi

Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar seseorang dari segi psikologi. Tingkat intelegensi seseorang sangat berpengaruh dengan berhasil atau tidaknya proses belajar peserta didik. Begitu pula dengan tingkat perhatian, minat, bakat, motif, kematangan

dan kesiapan peserta didik yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dilakukan.

c) Faktor Kelelahan

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan, baik kelelahan jasmani ataupun kelelahan rohani.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Peserta didik pada tiap harinya selalu berkegiatan dengan masyarakat yang tentunya akan berpengaruh dengan proses belajar.[39]

b. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Proses Mengajar dan Belajar Matematika

Belajar matematika akan berhasil bila proses belajarnya baik yaitu melibatkan intelektual peserta didik secara optimal. Belajar yang dikehendaki bisa tercapai bila factor-faktor berikut ini dikelola dengan baik.

1) Peserta Didik

Kegagalan atau keberhasilan belajar sangatlah an bagaimana pada peserta didik. Misalnya, bagaimana kemampuan dan kesiapan peserta

[39] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), cet. 5, hlm. 54-72

didik untuk mengikuti kegiatan belajar matematika, bagaimana sikap dan minat peserta didik terhadap matematika dan bagaimana kondisi peserta didik. Selain itu intelegensi juga berpengaruh terhadap kelancaran belajar peserta didik.

2) Pengajar

Kemampuan pengajar dalam menyampaikan matematika dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Apabila pengajar tidak dapat menyampaikan dan menguasai matematika maka dalam hal ini bisa mengakibatkan rendahnya mutu pengajaran matematika dan dapat menimbulkan kesulitan peserta didik dalam mempelajari matematika.

3) Prasarana dan sarana

Pra sarana yang mapan seperti tempat duduk yang nyaman dan sarana yang lengkap seperti buku teks dan alat bantu belajar seperti alat bantu peraga dapat meningkatkan belajar peserta didik.

4) Penilaian

Penilaian dipergunakan untuk melihat bagaimana hasil belajarnya, tetapi juga melihat bagaimana berlangsungnya interaksi antara pengajar dan peserta didik.[40]

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Materi Pecahan Dengan Model Pembelajaran CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)*

Dengan mengadopsi model pembelajaran CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita, maka langkah-langkah seorang guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Guru menyiapkan materi pokok pecahan yang akan disajikan kepada para peserta didiknya dengan mengadopsi pembelajaran CIRC.

[40] Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990), Cet.II, Hlm.8-9

b. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pola kerjasama antar peserta didik dalam 1 (satu) kelompok.
c. Guru memberitahukan agar dalam setiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan sebagai berikut:
   1) Salah satu anggota kelompok membaca/beberapa anggota kelompok saling membaca.
   2) Membuat prediksi/menafsirkan isi soal cerita, termasuk menulis apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
   3) Saling membuat ikhtisar atau rencana penyelesaian soal cerita.
   4) Menuliskan penyelesaian soal cerita secara urut.
   5) Saling merevisi dan mengedit pekerjaan/penyelesaian (jika ada yang perlu direvisi).
   6) Menyerahkan hasil kerja kelompok kepada guru.
d. Guru membentuk kelompok-kelompok belajar peserta didik secara heterogen yang terdiri atas ± 4 peserta didik
e. Guru memberikan lembar contoh cara penyelesaian soal cerita pecahan untuk didiskusikan dan dipahami oleh setiap kelompok yang telah terbentuk.
f. Guru memberikan kesempatan pada kelompok untuk bertanya jika menemui kesulitan secara proporsional.
g. Guru mempersiapkan 1 atau 2 soal cerita dan membagikan kepada peserta didik dalam kelompok yang sudah terbentuk.
h. Guru siap melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita melalui model pembelajaran CIRC.
i. Setiap kelompok bekerja berdasarkan serangkaian kegiatan pola CIRC. Guru berkeliling mengawasi kerja kelompok.
j. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya/melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan kepada kelompok secara proporsional.

k. Ketua kelompok harus dapat memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami dan dapat mengerjakan soal cerita yang diberikan guru.
l. Guru bertindak sebagai narasumber/fasilitator jika diperlukan.
m. Guru meminta kepada perwakilan kelompok tertentu untuk menyajikan hasil kerja di depan kelas.
n. Guru membubarkan kelompok yang dibentuk dan para peserta didik kembali ke tempat duduknya masing-masing.
o. Menjelang akhir waktu pembelajaran, guru dapat mengulang secara klasikal tentang strategi pemecahan soal cerita.
p. Guru dapat memberikan tes evaluasi, sesuai dengan topik /kompetensi yang ditentukan.
q. Guru memberikan tugas/PR soal cerita secara individual kepada peserta didik tentang pokok bahasan yang dipelajari.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[41]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis :

Ho : Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* tidak efektif terhadap hasil belajar Matematika pada soal cerita materi pecahan di kelas IV semester II di MI Masalikil Huda 1 Tahunan Jepara

Ha : Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC *(Cooperative Integrated Reading And Composition)* efektif terhadap hasil belajar Matematika pada soal cerita materi pecahan di kelas IV semester II di MI Masalikil Huda 1 Tahunan Jepara

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), cet. 8, hlm. 64